

**KAJIAN PSIKOLOGI SASTRA: TRAUMA PSIKOLOGIS
TOKOH AZIMAH DALAM NOVEL *AZIMAH: DERITA GADIS ALEPPO*
KARYA ARUM FAIZA**

Tiara Septia Herdianingsih^{1*}, Sumiyadi Sumiyadi², Yulianeta Yulianeta³

*Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Pendidikan Indonesia, Kota Bandung,
Indonesia¹²³*

E-mail : tiaraseptiaa@upi.edu*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk dan dampak trauma psikologis yang dialami oleh tokoh Azimah dalam novel *Azimah: Derita Gadis Aleppo* karya Arum Faiza, dengan menggunakan pendekatan psikologi sastra dan teori trauma. Novel ini menggambarkan penderitaan seorang gadis muda, Azimah, yang terperangkap dalam konflik berkepanjangan di Aleppo, Suriah, serta dampak psikologis dari kekerasan perang yang dihadapinya. Fokus utama penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi bagaimana pengalaman traumatis yang dialami Azimah mengubah perilaku, perasaan, dan cara berpikirnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik simak catat untuk mengumpulkan data dari teks novel. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif analitik dengan merujuk pada teori trauma, khususnya mengenai *Post-Traumatic Stress Disorder* (PTSD). Hasil penelitian menunjukkan bahwa trauma yang dialami tokoh Azimah tidak hanya berpengaruh pada aspek psikologis dirinya, tetapi juga memperlihatkan bagaimana kekerasan perang dan perundungan dapat merusak struktur mental individu. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang dampak trauma psikologis akibat perang maupun perundungan, serta kontribusinya dalam studi psikologi sastra dan kemanusiaan.

Kata Kunci: Novel; Psikologi Sastra; Tokoh; Trauma Psikologis.

PENDAHULUAN

Psikologi merupakan salah satu disiplin ilmu yang memiliki fokus aspek kejiwaan pada manusia. Perkembangan studi psikologi di era modern sangat pesat dan muncul dalam berbagai disiplin baru yang menguatkan eksistensi psikologi. Perkembangan studi Psikologi yang semakin merambah ke berbagai studi yang lain, yang dikenal dengan studi interdisipliner, transdisipliner, dan multidisipliner. Adapun salah satu contoh perpaduan ilmu yang berkolaborasi menjadi bentuk interdisipliner, yaitu psikologi sastra yang memadukan kesatuan antara psikologi dan sastra (Rokhmansyah, 2014).

Psikologi sastra adalah kajian sastra yang mengandung karya sebagai kreativitas kejiwaan (Endraswara, 2008, hlm. 96). Rene Wellek dan Austin Warren (1977) mengartikan istilah “psikologi sastra” menjadi empat kemungkinan, yaitu studi psikologi pengarang sebagai tipe atau sebagai pribadi, studi proses kreatif, studi tipe

dan hukum psikologis yang diterapkan dalam karya sastra, dan psikologi pembaca untuk mempelajari dampak sastra pada pembaca. Namun, yang paling berkaitan dengan bidang sastra adalah studi tipe dan hukum psikologis yang diterapkan dalam karya sastra, sedangkan psikologi pengarang dan proses kreatif merupakan bagian dari seni yang sering dipakai dalam pengajaran sastra. Kajian psikologis sastra ini memungkinkan peneliti dan pembaca untuk lebih memahami bagaimana karakter fiksi merefleksikan kondisi mental, emosi, dan dinamika psikologis yang mungkin dialami oleh individu dalam kehidupan nyata. Menurut Ratna (2009) tujuan psikologi sastra adalah memahami aspek psikologis yang terkandung dalam karya sastra. Penelitian psikologi sastra dapat dilakukan dengan dua cara. Pertama, melalui pemahaman teori-teori psikologi, kemudian analisis karya sastra. Kedua, dengan terlebih dahulu menentukan sebuah karya sastra sebagai objek penelitian, kemudian ditentukan teori-teori psikologi dianggap relevan untuk melakukan analisis.

Salah satu contoh karya sastra yang dapat dianalisis menggunakan pendekatan psikologi sastra adalah novel *Azimah: Derita Gadis Aleppo* yang ditulis oleh Arum Faiza. Novel ini menggambarkan penderitaan seorang gadis muda, Azimah, yang terjebak dalam konflik berkepanjangan di Aleppo, Suriah, dan membawa pembaca untuk melihat dampak psikologis dari kekerasan perang. Azimah, seorang gadis muda yang kehilangan keluarganya akibat perang, harus bertahan hidup dalam kondisi yang sangat ekstrem. Di balik kekerasan fisik yang dia alami, terdapat trauma psikologis yang dalam, yang tidak hanya mengubah perilaku dan persepsinya, tetapi juga membentuk identitas dirinya. Trauma akibat perang adalah tema utama yang dapat dieksplorasi dalam novel ini, karena melalui pengalaman Azimah, pembaca bisa merasakan betapa besar pengaruh kekerasan terhadap jiwa seseorang. Menurut Herman (1992), trauma yang disebabkan oleh peristiwa ekstrem seperti perang dapat menghancurkan struktur mental seseorang dan menciptakan dampak psikologis yang mendalam yang sulit disembuhkan.

Pemilihan karya sastra pada penelitian ini dilatarbelakangi adanya *Post Traumatic Stress Disorder* yang dialami oleh tokoh Azimah sebagai seorang remaja yang tumbuh di tengah situasi konflik yang tak kunjung reda. Azimah menggambarkan banyak anak-anak di dunia nyata yang terperangkap dalam kehancuran akibat perang. Perang tidak hanya menghancurkan fisik mereka, tetapi juga mengguncang rasa aman yang seharusnya menjadi hak setiap individu, terutama anak-anak. Trauma jenis *Post Traumatic Stress Disorder* merupakan, salah satu jenis trauma yang terjadi karena pengaruh dari masalah dalam kehidupan. Menurut American Psychiatric Association (1994), memaparkan *Post Traumatic Stress Disorder* merupakan trauma yang terjadi pada suatu keadaan mental yang sering mengalami serangan panik yang diakibatkan oleh trauma pengalaman yang terjadi pada masa lalunya (Tentama, 2014). Selain itu, Kolk (2014) menjelaskan bahwa

trauma mengubah cara otak memproses informasi, terutama dalam hal memori dan emosi, yang menyebabkan individu yang mengalami trauma sulit untuk mengelola perasaan dan mengatur perilaku mereka dengan normal.

Kajian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk dan dampak trauma psikologis yang dialami oleh tokoh Azimah dalam novel *Azimah: Derita Gadis Aleppo* karya Arum Faiza dengan menggunakan pendekatan psikologi sastra dan teori trauma. Fokus utama analisis ini adalah bagaimana pengalaman traumatis yang dialami Azimah menciptakan perubahan psikologis yang mendalam, serta bagaimana trauma ini tercermin dalam perilaku, perasaan, dan cara berpikirnya. Dengan menggunakan pendekatan ini, diharapkan pembaca dapat memperoleh wawasan yang lebih dalam mengenai karakter Azimah dan memahami dampak yang ditimbulkan oleh trauma perang, baik pada individu maupun pada masyarakat secara keseluruhan.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif karena data yang digunakan bukan berupa angka-angka yang ditafsirkan melalui perhitungan, melainkan berupa bentuk kalimat-kalimat. Ahmadi (2019) menyatakan bahwa penelitian kualitatif mengacu pada narasi dan deskripsi data yang dominan menggunakan pendeskripsian interpretatif daripada angka. Penelitian ini menggunakan kajian psikologi sastra untuk menghasilkan data berupa deskripsi bentuk dan dampak trauma yang dialami tokoh Azimah dalam novel *Azimah: Derita Gadis Aleppo* karya Arum Faiza. Dalam penelitian ini, data dideskripsikan dan diinterpretasikan kemudian disimpulkan.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah novel *Azimah: Derita Gadis Aleppo* karya Arum Faiza. Novel ini diterbitkan oleh Tinta Medina, Solo pada November 2017. Novel ini masih layak diteliti karena memiliki nilai kemanusiaan dalam konflik perang yang masih ada saat ini di kawasan Timur Tengah. Adapun data yang digunakan dalam penelitian ini berupa kata, frasa, kalimat, maupun wacana yang relevan dengan trauma berdasarkan buku teori yang berkaitan dengan fokus penelitian. Data tersebut diklasifikasikan pada bentuk trauma dan dampak trauma.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah simak catat. Teknik simak dan catat merupakan salah satu teknik yang memudahkan pengumpulan data dengan sumber data berupa karya tulis seperti novel, antologi, dan lainnya. Teknik simak dan catat dipilih untuk memudahkan pengumpulan data dari sumber data berupa novel *Azimah: Derita Gadis Aleppo* karya Arum Faiza. Terdapat dua tahapan utama dalam teknik ini yaitu menyimak dan mencatat. Kegiatan menyimak, dilakukan dengan membaca sumber data secara teliti. Hal itu bertujuan agar diperoleh data yang relevan dengan kajian. Setelah menemukan data

yang relevan, data tersebut diberi tanda berupa garis bawah untuk memudahkan pencatatan. Selanjutnya, data yang terkumpul dicatat dan dikelompokkan untuk memudahkan analisis data.

Setelah data terkumpul, dilakukan pengolahan data atau analisis data untuk memperoleh hasil penelitian. Dalam penelitian ini, analisis data dilakukan secara deskriptif analitik. Deskriptif analitik adalah suatu teknik yang digunakan untuk mendeskripsikan fakta-fakta yang terdapat objek penelitian kemudian, dilanjutkan dengan menguraikannya sampai dengan tahap memberikan pemahaman dan penjelasan (Ratna, 2012). Data yang diperoleh dalam penelitian ini dideskripsikan sesuai dengan kajian yang dibahas dan disajikan dalam bentuk narasi sehingga sesuai dengan pendekatan kualitatif. Kemudian data diinterpretasikan atau ditafsirkan sesuai teori-teori trauma serta akhirnya ditariklah sebuah kesimpulan mengenai bentuk dan dampak trauma yang dianalisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Novel *Azimah: Derita Gadis Aleppo* karya Arum Faiza mengisahkan kehidupan Azimah, seorang gadis muda yang kehilangan keluarganya akibat perang dan harus bertahan hidup dalam kondisi yang sangat ekstrem. Di balik kekerasan dan kehancuran fisik yang dia alami, terdapat trauma psikologis yang dalam, yang tidak hanya mengubah perilaku dan persepsinya, tetapi juga membentuk identitas dirinya. Trauma akibat perang adalah tema utama yang dapat dieksplorasi dalam novel ini, karena melalui pengalaman Azimah, pembaca bisa merasakan betapa besar pengaruh kekerasan akibat perang terhadap jiwa seseorang. Sebagai seorang remaja yang tumbuh di tengah situasi konflik yang tak kunjung reda, Azimah menggambarkan banyak anak-anak di dunia nyata yang terperangkap dalam kehancuran akibat perang. Perang tidak hanya menghancurkan fisik mereka, tetapi juga mengguncang rasa aman yang seharusnya menjadi hak setiap individu, terutama anak-anak. Dalam hal ini, Azimah bukan hanya menjadi simbol dari penderitaan manusia, tetapi juga representasi dari dampak psikologis yang ditimbulkan oleh pengalaman traumatis yang berkepanjangan.

Salah satu konsep utama dalam teori trauma adalah bahwa pengalaman traumatis tidak hanya mempengaruhi tubuh, tetapi juga mempengaruhi pikiran, perasaan, dan cara seseorang berinteraksi dengan dunia. Azimah mengalami perubahan besar dalam cara dia memandang dunia setelah kehilangan orang yang dicintainya dan harus hidup dalam kondisi yang penuh ketakutan. Van der Kolk (2014) menjelaskan bahwa trauma mengubah cara otak memproses informasi, terutama dalam hal memori dan emosi, yang menyebabkan individu yang mengalami trauma sulit untuk mengelola perasaan dan mengatur perilaku mereka dengan normal. Dalam hal ini, trauma Azimah bukan hanya berupa ingatan akan peristiwa tragis, tetapi juga reaksi emosional yang muncul akibat ketidakpastian dan ketakutan yang terus-menerus.

Psikologi trauma awalnya berkembang seiring dengan pemikiran Freud yang mengaitkan kondisi psikologis dengan pengalaman traumatis yang dialami seseorang, seperti pemerkosaan, kekerasan, atau penyiksaan (Gold, dkk., 2017). Dalam konteks trauma psikologis, individu yang mengalami trauma cenderung akan terus mengingat peristiwa menyakitkan yang mereka alami, yang dikenal dengan istilah pengalaman traumatis (Ahmadi, 2021). Mereka yang telah mengalami trauma sering kali dapat terjerumus dalam perilaku berisiko, bahkan tindakan ekstrem, seperti bunuh diri akibat perasaan bersalah atau ketidakpuasan terhadap hidup mereka. Oleh karena itu, penting bagi individu yang mengalami trauma untuk mendapatkan intervensi dari seorang psikolog agar mereka dapat pulih secara emosional dan psikologis.

Cavanagh (1982) mengklasifikasikan trauma menjadi beberapa jenis berdasarkan kejadian traumatis, di antaranya trauma situasional dan trauma intrapsikis. Trauma situasional merujuk pada trauma yang disebabkan oleh peristiwa atau keadaan tertentu seperti bencana alam, perang, kecelakaan, kebakaran, perampokan, pemerkosaan, perceraian, kehilangan orang yang tercinta, kehilangan pekerjaan, kegagalan dalam bisnis, atau ketidakberhasilan akademis seperti tidak naik kelas. Trauma perkembangan adalah trauma yang terjadi pada berbagai tahap perkembangan individu, seperti penolakan dari teman sebaya, kelahiran yang tidak diinginkan, pengalaman terkait kencan, pernikahan, dan lain sebagainya. Trauma intrapsikis adalah trauma yang timbul dari perasaan internal seseorang, seperti kecemasan yang berlebihan akibat orientasi seksual, kebencian terhadap orang yang seharusnya dicintai, dan sebagainya. Trauma eksistensial merupakan trauma yang disebabkan oleh perasaan kegagalan dalam hidup.

Selain memiliki bentuk berdasarkan kejadian traumatis, trauma juga memiliki dampak yang akan memengaruhi perilaku individu yang mengalaminya. Menurut Mendatu (2010: 31—32), dampak perilaku yang muncul akibat trauma dapat meliputi kesulitan dalam mengontrol tindakan, kecenderungan untuk menghindari situasi atau hal-hal yang berhubungan dengan pengalaman traumatis, perubahan dalam cara berkomunikasi, respons yang lebih sensitif terhadap rangsangan dari luar, serta perubahan suasana hati yang sangat fluktuatif dan sering kali tidak terduga.

Dalam novel *Azimah: Derita Gadis Aleppo*, trauma yang terjadi berbentuk trauma situasional. Dari kutipan-kutipan, data mengungkapkan bahwa Azimah mengalami trauma sebagai akibat dari konflik perang di Kota Aleppo yang mengakibatkan kehilangan orang tercinta dan perundungan yang dialaminya pascamengungsi ke wilayah Paris. Dampak dari trauma ini terlihat pada perubahan kepribadian Azimah yang menjadi lebih tertutup dan sensitif, takut berkomunikasi, serta mulai

memikirkan untuk melakukan tindakan yang dapat membahayakan dirinya sendiri.

Data 1

Azimah pun maju. Azimah melirik wajah gurunya beberapa kali. Bibirnya maju mundur. Kaki Azimah gemetar. Azimah tidak suka berbicara di depan kelas. Ada 19 pasang mata yang memandang.

Dari data tersebut dapat terlihat bahwa Azimah mengalami perubahan sikap dari sosok Azimah yang ceria sebelum terjadi perang di Aleppo. Ia jadi tidak suka berbicara di depan kelas merasa takut. Perubahan dalam karakter dapat membuat seseorang menjadi lebih buruk atau justru lebih baik. Menurut Kraut (2001), perubahan dalam karakter moral telah menjadi topik penelitian filosofis dan psikologis sejak masa Aristoteles, yang mengemukakan tiga tingkat perubahan karakter moral: rasa takut, rasa malu, dan kebijaksanaan. Rasa takut merupakan respons yang paling sering muncul setelah seseorang mengalami peristiwa traumatis dan ini adalah reaksi yang umum dialami oleh banyak orang yang mengalami trauma.

Data 2

“Namaku Azimah as-Salamah. Panggil saja Azimah. Umurku 7 tahun. Aku berasal dari Suriah dan pernah tinggal di sebuah kota cantik bernama Aleppo. Aku sudah kehilangan semua keluargaku di sana.” Kenangan Aleppo menghentikan bicaranya. Pikiran Azimah sedang berlari-lari. Masih banyak yang ingin dia ceritakan. Akan tetapi kerongkongannya seperti menyimpan duri tajam.

Berdasarkan data tersebut dapat terlihat bahwa Azimah masih mengingat bagaimana ia kehilangan keluarganya akibat perang. Ia merasa takut untuk berbicara di depan kelas. Selain itu, saat ia menceritakan tentang dirinya yang berasal dari Aleppo pikirannya seakan berjalan mundur mengingat bagaimana ia kehilangan seluruh anggota keluarganya. Hingga akhirnya dia tidak mampu untuk mengatakan apa pun. Lidahnya tercekak dan rasanya seperti ada duri tajam yang mendiami kerongkongannya.

Data 3

Azimah mencoba berhenti mengamati Gwen. Dia memutar badan, menyandarkan tubuh kecilnya pada kaca jendela. Pandangannya kini tertuju pada tembok kelas dua. Azimah bergeser tiga langkah. Tubuhnya kini roboh di sebuah kursi permanen dari batu. Dengan kaki yang mengayun-ayun, pandangannya kini tertuju pada Aisyah, boneka Barbie muslimah berkaki kayu.

“Kamu tahu nggak, Syah, temanku setelah Allah SWT adalah kamu,” ucap gadis cilik itu.

Berdasarkan data tersebut dapat terlihat bahwa Azimah lebih memilih berteman dengan bonekanya dan menganggap Allah adalah temannya dibandingkan harus berteman dengan teman-teman di sekolah barunya di Paris. Ia lebih memilih untuk menjadi pribadi yang tertutup sangat berbeda dengan kepribadiannya yang ceria di awal cerita. Hal ini terjadi karena Azimah dianggap teroris sebab ia merupakan anak satu-satunya yang mengenakan hijab atau penutup kepala yang menandakan ia beragama muslim dan berasal dari Aleppo, Suriah. Stereotip teman-temannya yang menganggap Azimah teroris karena berlandaskan serangan penembakan yang terjadi di wilayah Paris.

Data 4

“Haruskah aku mati agar Louis dan Mikael puas?”

Ada pergulatan batin saat Azimah mencari alternatif selain mati. Jika Azimah tidak punya Tuhan, mungkin detik ini sudah gantung diri.

Dari data tersebut terlihat bahwa Azimah sempat berpikir untuk mengakhiri hidupnya karena pergolakan batin yang dirasakannya. Belum habis rasa trauma kehilangan keluarga akibat perang, kini ia harus kehilangan teman karena mengalami perundungan.

Data 5

Senyum keceriaan terpancar jelas dari teman-teman Azimah. Gadis manis ini sebaliknya. Dia ingin menangis dengan frase keluarga bahagia. Sudah lama rasanya tidak mendengar dan merasakan kata itu. Dia tidak ingin menangis untuk saat ini, tidak ingin terlihat cengeng di depan teman-temannya. Dia mencoba menggambar semua yang ada di pikirannya saat ini.

Dari data tersebut dapat terlihat bahwa Azimah sangat tersayat ketika mendengar frase “keluarga bahagia”. Perang saudara di Suriah yang telah merenggut seluruh keluarganya membuat Azimah tidak lagi bisa merasakan arti keluarga bahagia. Yang tersisa hanyalah ingatan yang membuatnya kembali ingin menitikkan air matanya.

Data 6

“Pernyataan itu lagi. Azimah lelah dengan perkataan itu. Dulu Umi juga selalu mengatakan dan bercerita tentang surga. Azimah kesal dengan surga. Kenapa surga yang katanya indah mengambil keluarga Azimah, Pak. Kenapa surga yang cantik itu mengambil Umi Azimah. Orang satu-satunya yang Azimah miliki. Kenapa surga suka sekali mengambil orang-orang yang Azimah sayang, Pak?”

Dari data tersebut dapat terlihat bahwa mengeluarkan respons emosional berlebihan menjadi marah saat mendengar kata surga. Padahal dahulu, ia sangat melihat surga karena Uminya selalu bercerita bahwa surga itu indah. Namun, semenjak kepergian keluarganya akibat perang, Azimah menjadi marah ketika mendengar bahwa keluarganya sudah bahagia di surga. Ia merasa bahwa surga malah memisahkannya dengan seluruh keluarganya. Padahal yang membuat keluarganya tiada adalah perang saudara yang terjadi, tetapi Azimah malah marah ketika mendengar kata surga.

Data 7

Azimah masih di bawah kolong tempat tidur. Dia takut akan kehilangan Paman Musa yang sangat baik dan juga Bu Musa yang dia sayangi. Dia takut sendiri lagi. Takut kehilangan keluarga baru. Takut kehilangan Abi dan Umi untuk kedua kali.

Dari data tersebut dapat terlihat betapa Azimah sangat takut untuk kehilangan orang-orang baik di sekitarnya lagi. Betapa ia sangat takut untuk merasakan kesendirian lagi. Rasa takut yang semakin memuncak apalagi ketika mengingat kejadian saat rumahnya hancur dan keluarganya meninggal akibat bom perang saudara di Suriah.

Data 8

Tubuh itu kembali ke kolong tempat tidur. Tangan kirinya mencengkram erat kaki palsu boneka Aisyah. Tubuh kecil itu masih gemetar.

“Aisyah, aku nggak mau kamu hilang lagi. Kamu jangan takut, ya. Nggak akan ada apa-apa kok,” katanya dengan suara gemetar. Kalau Aisyah diizinkan ngomong, seharusnya dia yang akan mengatakan hal itu kepada Azimah. Nada bicara dan ucapannya tak sinkron sama sekali.

Dari kutipan tersebut dapat terlihat bahwa ingatan Azimah saat terjadinya peperangan membuat dirinya merasa takut bahkan takut hingga gemetar. Azimah merasa boneka Aisyah adalah keluarganya yang harus ia selamatkan. Saking takutnya, Azimah sampai meracau ia menenangkan bonekanya untuk tidak merasa takut padahal dirinyalah yang sedang merasa takut.

Data 9

“Ya Allah, aku takut. Aku pernah mendengar ini waktu di Aleppo. Kata Umi ini suara kembang api. Tapi, aku sadar, Umi hanya menghiburku. Aku pernah melihat senjata yang membunyikan suara itu di Kamp Zaatari waktu itu.” Matanya terpejam. Ingatan-ingatan mengenai kampung halamannya terangkai rapi.

“Ya Allah, bagaimana kabar Aleppo? Semoga sudah damai di sana. Semoga

nggak ada lagi kesedihan di sana. Semoga teman-temanku di sana bahagia lagi seperti Azimah.” Hatinya bergetar. Degup jantungnya terdengar tanpa bantuan stetoskop. Keringat dingin membasahi kerudung pink yang dipakainya saat ini.

Dari data tersebut dapat terlihat bahwa betapa ketakutannya Azimah mendengar suara tembakan saat penyerangan terjadi di Paris. Ia mengingat kembali masa kelam saat dirinya berada di tengah perang di Aleppo. Ingatannya masih merekam jelas bagaimana ia melihat orang-orang mengacungkan senjata dan meledakkannya di Aleppo. Kejadian itu membuat dirinya selalu merasa takut apalagi mendengar suara-suara tembakan yang membuat jantungnya berdegup kencang serta membuat ingatannya akan kampung halaman terus berputar dikepalanya.

Data 10

“Ya Allah, ke mana perginya awan kecil yang sendiri tadi? Apakah nanti aku akan seperti itu? Menghilang dan hanya dicari oleh seorang saja? Hanya Pak Musa seorang? Keluhnya pelan setenang suasana sepi yang mencekam kulit.

Dari data tersebut dapat terlihat bahwa Azimah selalu merasa kesepian padahal ia tidak tahu betapa berharganya ia di mata orang lain. Azimah merasa kehilangan harapan dan mulai merasa sedih. Kehilangan yang berulang kali dialaminya membuat ia merasa sendiri. Ia hanya bisa melihat satu sosok baik yang ada di sisinya, yaitu Pak Musa.

Data 11

*Kertas pertama berisi “Saya seorang muslimah dan saya bukan teroris” dan satu lembar kertas lain, “Saya percaya Anda, apakah Anda percaya saya? Seandainya ya, tolong peluk saya dan katakan saya bukan teroris.”
Apa yang dilakukan Azimah ini adalah buah dari rasa kesal. Dia hanya ingin memastikan bahwa dia bukan teroris seperti yang mereka katakan. Dia percaya masih ada orang baik di luar sana.*

Dari data di atas dapat terlihat bahwa perasaan terancam dan kesal yang ditumpuknya karena mengalami perundungan dan diskriminasi membuat ia membutuhkan validasi orang-orang bahwa dirinya bukan teroris. Ia berusaha mencari orang-orang yang punya pemikiran terbuka untuk menyatakan bahwa dirinya bukanlah teroris.

Data 12

Ketika jam istirahat sekolah, terlihat Azimah sedang termenung sendirian di sebuah bangku panjang depan kelas. Tak ada teman yang menemani. Dia lebih senang menyendiri bukan karena enggan bermain dengan temannya, bukan pula tidak punya teman yang ingin di ajak main, dia masih trauma, bayangan taman

indah yang telah meninggalkan gubuk derita, bayangan teman-teman sebaya di Suriah yang tidak diketahui apakah mereka seberuntung dirinya atau sudah menjadi tulang belulang tanpa diketahui namanya.

Dari data tersebut dapat terlihat bahwa trauma yang dialami Azimah akibat perang Saudara di Aleppo sangat mengubah kepribadiannya. Ia jadi lebih senang menyendiri dan melamunkan bagaimana keadaan Aleppo dan teman-temannya di sana dibandingkan menikmati hidupnya saat ini yang lebih beruntung dibanding orang lain.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian, dapat disimpulkan bahwa trauma psikologis yang dialami oleh tokoh Azimah dalam novel *Azimah: Derita Gadis Aleppo* karya Arum Faiza mencerminkan dampak mendalam dari perang dan kekerasan yang merenggut masa depan serta identitas seseorang. Trauma yang dialami Azimah lebih bersifat trauma situasional, yang diakibatkan oleh peristiwa-peristiwa traumatis seperti kehilangan keluarga, pengungsian, dan perundungan setelah konflik. Dampak dari trauma tersebut terlihat pada perubahan perilaku dan perasaan tokoh Azimah, yang menjadi lebih tertutup, takut berkomunikasi, serta cenderung menghindari interaksi sosial. Ketakutan dan kecemasan yang dialami Azimah akibat pengalaman traumatis, terutama terhadap suara tembakan dan ancaman kehilangan lagi, menggambarkan gangguan psikologis yang mendalam, seperti yang dijelaskan dalam teori trauma. Selain itu, trauma yang dialami tokoh Azimah tidak hanya mengubah perilaku, tetapi juga membentuk cara berpikirnya, terutama dalam hal persepsi terhadap dunia dan orang-orang di sekitarnya. Ia sering merasa terisolasi dan marah, bahkan terhadap konsep-konsep yang dulu dipahaminya sebagai hal positif, seperti surga.

Keadaan ini menunjukkan bahwa trauma psikologis akibat perang dapat merusak struktur mental individu dan memengaruhi cara mereka memproses informasi serta berinteraksi dengan dunia luar. Perasaan terasing dan ketakutan yang dialami Azimah juga berpotensi mengarah pada perilaku berisiko, seperti yang tampak pada pemikiran untuk mengakhiri hidup. Secara keseluruhan, penelitian ini mengungkapkan bahwa trauma akibat perang tidak hanya berdampak pada fisik, tetapi juga secara mendalam mengubah dimensi psikologis, sosial, dan emosional individu. Kondisi ini menunjukkan pentingnya perhatian dan pemulihan psikologis bagi korban perang, terutama anak-anak yang sering kali menjadi kelompok yang paling rentan terhadap dampak traumatis.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahmadi, A. (2019). *Metode Penelitian Sastra*. Gresik: Graniti.
- Ahmadi, A. (2021). *The Traces Of Oppression And Trauma To Ethnic Minorities In Indonesia Who Experienced Rape On The 12 May 1998 Tragedy: A Review Of Literature*. *Journal of Ethnic and Cultural Studies*, 8(2), 126–144. <https://doi.org/10.29333/ejecs/744>.
- American Psychiatric Association. (1994). *Diagnostic and statistical manual of mental disorders (4th ed.)*. Washington, DC: American Psychiatric Association.
- Cavanagh, M. (1982). *The caunseling experience: a theoritical and practical approach*. California: Cole Publishing Campany.
- Endraswara, S. (2008). *Metode Penelitian Psikologi Sastra*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Faiza, A. (2017). *Azimah: Derita Gadis Aleppo*. Solo: Tinta Medina.
- Gold, S., dkk. (2017). *Handbook of Trauma Psycology*. Wasington: American Psycological Association.
- Herman, J. L. (1992). *Trauma and Recovery: The Aftermath of Violence--From Domestic Abuse to Political Terror*. New York: Basic Books.
- Kraut, R. (2001). *Aristotle's Ethics*. In E. Zalta (Ed.), *Stanford Encyclopedia of Philosophy*. Stanford, CA: The Metaphysics Research Lab, Stanford University. <http://plato.stanford.edu/entries/aristotle-ethics/>. (Akses: 13/03/2014).
- Mendatu, A (2010). *Pemulihan Trauma*. Yogyakarta: Panduan.
- Rokhmansyah, (2014). *Studi dan Pengkajian Sastra Perkenalan Awal terhadap Ilmu Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Ratna, N. K. (2009). *Teori Sastra: Dari Strukturalisme hingga Postrukturalisme Perspektif Wacana Naratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, N. K. (2012). *Metode Penelitian Sastra: Teori, Metode, dan Teknik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tentama, F. “. J. P. U. 1. (. 1.-1., (2014). *Dukungan Sosial Dan Post-Traumatic Stress Disorder Pada Remaja Penyintas Gunung Merapi..* *Jurnal Psikologi Undip*, 13(2), pp. 133-138.
- Wellek, R., & Warren, A. (1977). *Theory of Literature*. New York: Harcourt Brace Jovanovich.
- Van der Kolk, B. (2014). *The Body Keeps the Score: Brain, Mind, and Body in the Healing of Trauma*. New York: Viking.